

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Pemilihan sektor makanan dan minuman didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor ini merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia dan menunjukkan perkembangan yang relatif stabil. Selain itu, perusahaan makanan dan minuman memiliki aktivitas operasional yang beragam sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dalam penerapan kebijakan perpajakan, pengakuan pajak tangguhan, tingkat profitabilitas, serta praktik manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 97 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan.

Selanjutnya, pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria yang digunakan meliputi perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024, perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap, perusahaan yang memiliki laba negatif, dan perusahaan yang tidak memiliki data variabel lengkap terkait variabel. Berdasarkan kriteria tersebut

diperoleh sebanyak 34 observasi perusahaan selama tiga tahun pengamatan sehingga jumlah data penelitian menjadi 102 observasi.

Tabel 4. 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode penelitian	97
2	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap selama periode penelitian	(38)
3	Perusahaan makanan dan minuman yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(19)
4	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak memiliki data variabel lengkap terkait variabel penelitian	(6)
Total		34

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs Revinitif. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai laba bersih, beban pajak penghasilan, beban pajak tangguhan, total aset, dan nilai pasar ekuitas yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Seluruh data kemudian diolah menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 26 untuk melakukan pengujian statistik.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba yang diukur menggunakan pendekatan distribusi laba (*earnings distribution approach*). Sementara itu, variabel independen terdiri atas perencanaan pajak yang diprosikan

dengan *Effective Tax Rate* (ETR), beban pajak tangguhan yang diukur menggunakan rasio beban pajak tangguhan terhadap total aset, serta profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Variabel-variabel tersebut dipilih karena dianggap memiliki keterkaitan dengan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	94	.0174	.8023	.254270	.1142419
X2	94	-.0177	.0101	-.000691	.0042595
X3	94	.0011	.3319	.086792	.0674949
Y	94	-.1511	.1652	.005513	.0576301
Valid N (listwise)	94				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 94 observasi yang berasal dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, mengenai nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu Perencanaan Pajak (X1), Beban Pajak Tangguhan (X2), Profitabilitas (X3), dan Manajemen Laba (Y).

1. Perencanaan Pajak (X1)

Variabel Perencanaan Pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,0174 dan maksimum sebesar 0,8023 dengan nilai mean sebesar 0,254270. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan sampel adalah sebesar 25,43%. Nilai standar deviasi sebesar 0,1142419 lebih kecil dibandingkan nilai mean, sehingga menunjukkan bahwa data Perencanaan Pajak relatif homogen dan penyebaran datanya tidak terlalu besar.

2. Beban Pajak Tangguhan (X2)

Variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai minimum sebesar -0,0177 dan maksimum sebesar 0,0101 dengan nilai mean sebesar -0,000691. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata Beban Pajak Tangguhan perusahaan sampel relatif kecil dibandingkan total aset. Nilai standar deviasi sebesar 0,0042595 lebih besar dibandingkan nilai mean, sehingga menunjukkan bahwa data Beban Pajak Tangguhan memiliki variasi yang cukup besar antar perusahaan.

3. Profitabilitas (X3)

Variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0011 dan maksimum sebesar 0,3319 dengan nilai mean sebesar 0,086792. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan sampel dalam menghasilkan laba dari total aset adalah sebesar 8,68%. Nilai standar deviasi sebesar 0,0674949 lebih kecil dibandingkan nilai mean, sehingga menunjukkan bahwa data Profitabilitas relatif homogen dan penyebaran datanya tidak terlalu besar.

4. Manajemen Laba (Y)

Variabel Manajemen Laba memiliki nilai minimum sebesar -0,1511 dan maksimum sebesar 0,1652 dengan nilai mean sebesar 0,005513. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat Manajemen Laba pada perusahaan sampel relatif rendah. Nilai standar deviasi sebesar 0,0576301 lebih besar dibandingkan nilai mean, sehingga menunjukkan bahwa data Manajemen Laba memiliki variasi yang cukup besar antar perusahaan.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi-asumsi dasar dalam analisis regresi sehingga hasil pengujian yang diperoleh bersifat valid, tidak bias, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan penelitian. Model regresi yang memenuhi asumsi klasik akan menghasilkan estimasi parameter yang akurat dan dapat dipercaya dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen, uji heteroskedastisitas untuk mengetahui kesamaan varians residual dan uji autokorelasi untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel. Hasil pengujian asumsi klasik tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan

kelayakan model regresi sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian. Selanjutnya, hasil masing-masing uji asumsi klasik disajikan sebagai berikut.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data atau residual dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Pengujian normalitas merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda agar hasil estimasi yang diperoleh dapat memberikan kesimpulan yang akurat dan tidak bias. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode pendekatan monte carlo, dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

N		94	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.04925212	
Most Extreme Differences	Absolute	.113	
	Positive	.113	
	Negative	-.059	
Test Statistic		.113	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.175 ^d	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.167
		Upper Bound	.182

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.3, hasil pengujian normalitas dengan pendekatan monte carlo menggunakan 92 sampel. Diketahui bahwa *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar

0,005 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut berada dibawah tingkat signifikansi 0,05 ($0,005 < 0,05$), sehingga model pada penelitian ini dapat dikatakan memiliki distribusi yang tidak normal. Penggunaan *outlier* diperlukan untuk menghilangkan data yang ekstrem. Outlier merujuk pada data yang mempunyai nilai yang sangat berbeda dan ekstrem dibandingkan observasi lainnya. Observasi *outlier* ditandai dengan nilai yg ekstrem dan unik (Ghozali, 2021).

Setelah dilakukan outlier dan pengujian menggunakan Monte Carlo, diperoleh signifikansi 0,175, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,175 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data residual telah terdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas, sehingga masing-masing variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara independen tanpa adanya hubungan yang kuat dengan variabel independen lainnya. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala multikolinearitas (Ghozali,2021). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.019	.018		1.024	.309		
	X1	-.131	.055	-.231	-2.383	.019	.881	1.135
	X2	4.297	1.286	.309	3.342	.001	.969	1.032
	X3	.268	.085	.309	3.152	.002	.864	1.158

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.5, diketahui bahwa variabel Perencanaan Pajak (X_1) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,881 dan VIF sebesar 1,135. Selanjutnya, variabel Beban Pajak Tangguhan (X_2) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,969 dan VIF sebesar 1,032. Sementara itu, variabel Profitabilitas (X_3) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,864 dan VIF sebesar 1,158. Seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas dalam model regresi yang digunakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas. Artinya, masing-masing variabel independen mampu memberikan informasi yang berbeda dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu Manajemen Laba. Oleh karena itu, model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak untuk digunakan dalam pengujian selanjutnya.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Deteksi autokorelasi dapat dilakukan melalui nilai Durbin-Watson (DW). Model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai DW berada pada rentang du hingga $(4 - du)$. Sementara itu, autokorelasi positif terjadi ketika nilai DW lebih kecil dari dL , dan autokorelasi negatif terjadi apabila nilai DW melebihi $(4 - dL)$. Oleh karena itu, nilai DW yang mendekati 2 mengindikasikan bahwa kemungkinan terjadinya autokorelasi dalam model semakin rendah.

Tabel 4. 5
Hasil Analisis Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.519 ^a	.270	.245	.0500846	2.085

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui pada penelitian didapatkan hasil Durbin Watson test sebesar 2,085. Dari tabel Durbin Watson didapatkan nilai du sebesar 1,7306, hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi, karena angka DW test berada diantara (du tabel) dan $(4-du$ tabel) yaitu $1,7306 < 2,085 < 2,2694$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini. Artinya, sisa-sisa residual dari model tidak saling berkaitan satu sama lain.

4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *varians* residual pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki *varians* residual yang konstan atau disebut homoskedastisitas. Apabila *varians* residual berbeda pada setiap pengamatan, maka terjadi

heteroskedastisitas yang dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi kurang akurat. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Glejser adalah apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (Ghazali, 2021). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.028	.011		2.479	.015
	X1	.050	.034	.161	1.503	.137
	X2	2.125	.783	.278	2.715	.080
	X3	-.016	.052	-.033	-.303	.762

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser pada Tabel 4.6, diketahui bahwa variabel Perencanaan Pajak (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,137, variabel Beban Pajak Tangguhan (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,080, dan variabel Profitabilitas (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,762. Seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Variabel Perencanaan Pajak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,137 ($0,137 < 0,05$), variabel Beban Pajak

Tanggunghan sebesar 0,080 ($0,080 < 0,05$), dan variabel Profitabilitas sebesar 0,762 ($0,762 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual pada model regresi cenderung konstan pada setiap tingkat variabel independen. Oleh karena itu, asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi sehingga model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan analisis lebih lanjut. Dengan terpenuhinya asumsi ini, hasil analisis regresi dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan penelitian.

4.1.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Dari pengolahan data, diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,019 - 0,131X_1 + 4,297X_2 + 0,268X_3$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

X₁ = Perencanaan Pajak

X₂ = Beban Pajak Tangguhan

X₃ = Profitabilitas

1. Berdasarkan persamaan regresi tersebut, nilai konstanta sebesar 0,019 menunjukkan bahwa apabila Perencanaan Pajak (X₁), Beban Pajak Tangguhan (X₂), dan Profitabilitas (X₃) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Manajemen Laba (Y) sebesar 0,019
2. Koefisien regresi variabel Perencanaan Pajak (X₁) yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR) sebesar -0,131 menunjukkan bahwa setiap

peningkatan satu satuan nilai ETR akan menurunkan Manajemen Laba sebesar 0,131, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara ETR dan Manajemen Laba. Mengingat ETR merupakan proksi terbalik (*inverse proxy*) dari Perencanaan Pajak, maka semakin rendah nilai ETR menunjukkan semakin tinggi tingkat Perencanaan Pajak. Dengan demikian, hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi Perencanaan Pajak, semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan Manajemen Laba.

3. Koefisien regresi Profitabilitas (X_3) sebesar 0,283 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Profitabilitas akan meningkatkan Manajemen Laba sebesar 0,283, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara Profitabilitas dan Manajemen Laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pula kecenderungan manajemen melakukan Manajemen Laba untuk mempertahankan kinerja dan citra perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Laba, sedangkan variabel Perencanaan Pajak yang diproksikan dengan ETR memiliki koefisien negatif. Namun, karena ETR merupakan *inverse proxy* dari Perencanaan Pajak, hasil tersebut tetap menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas memiliki hubungan positif terhadap Manajemen Laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi aktivitas perencanaan pajak, semakin besar beban pajak tangguhan, dan semakin tinggi profitabilitas

perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan manajemen melakukan praktik Manajemen Laba.

4.1.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri dari Perencanaan Pajak (X_1), Beban Pajak Tangguhan (X_2), dan Profitabilitas (X_3) memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba (Y) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 26.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak, yang berarti

variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

4.1.5.1 Uji Parsial

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh Perencanaan Pajak (X_1), Beban Pajak Tangguhan (X_2), dan Profitabilitas (X_3) terhadap Manajemen Laba (Y) secara parsial. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis penelitian diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis penelitian ditolak. Hasil uji parsial (uji t) dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.019	.018		1.024	.309
	X1	-.131	.055	-.231	-2.383	.019
	X2	4.297	1.286	.309	3.342	.001
	X3	.268	.085	.309	3.152	.002

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026

1. Berdasarkan hasil uji t, variabel Perencanaan Pajak (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,131 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019. Nilai

signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,019 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) cenderung diikuti oleh penurunan Manajemen Laba. Namun, karena ETR merupakan proksi Perencanaan Pajak yang memiliki hubungan terbalik dengan tingkat Perencanaan Pajak, hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Perencanaan Pajak yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula tingkat Manajemen Laba. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba dinyatakan diterima.

2. Variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,297 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin besar Beban Pajak Tangguhan semakin tinggi pula tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba diterima.
3. Berdasarkan hasil uji t, variabel Profitabilitas (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,268 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba diterima.

4.1.5.2 Uji Simultan

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji pengaruh Perencanaan Pajak (X_1), Beban Pajak Tangguhan (X_2), dan Profitabilitas (X_3) secara simultan terhadap Manajemen Laba (Y). Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan model regresi dinyatakan layak digunakan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui kemampuan model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara keseluruhan. Hasil pengujian simultan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.8

Tabel 4. 8
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.081	3	.027	10.828	.000 ^b
	Residual	.221	88	.003		
	Total	.302	91			

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) pada tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 10,828 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit) dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Menurut Ghozali (2021), apabila nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dinyatakan layak dan variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen. Sementara itu, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan fit atau layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan Perencanaan Pajak (X_1), Beban Pajak Tangguhan (X_2), dan Profitabilitas (X_3) berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y). Dengan kata lain, ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada Manajemen Laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, sehingga model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menguji

hipotesis penelitian. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba diterima.

4.1.5.3 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Koefisien determinasi menunjukkan proporsi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin besar pula kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien determinasi, maka semakin besar pengaruh variabel lain di luar model penelitian terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 9
Hasil uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.519 ^a	.270	.245	.0500846	2.085

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9, diperoleh nilai *Adjusted. R Square* sebesar 0,245 atau 24,5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel Perencanaan Pajak (X_1), Beban Pajak Tangguhan (X_2), dan Profitabilitas (X_3) dalam menjelaskan variasi Manajemen Laba (Y) adalah sebesar 24,5%, sedangkan sisanya sebesar 75,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti.

Selanjutnya, nilai R sebesar 0,519 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas dengan Manajemen Laba berada pada kategori kuat, karena nilai korelasi berada pada rentang 0,50–0,75. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini kuat. Dengan demikian, sebagian variasi Manajemen Laba dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, kualitas audit, *corporate governance*, asimetri informasi, dan faktor-faktor lainnya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Perencanaan Pajak yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,131 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05, sehingga menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ETR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan ETR diikuti oleh penurunan tingkat Manajemen Laba. Namun, mengingat ETR merupakan proksi Perencanaan Pajak yang memiliki hubungan terbalik dengan tingkat Perencanaan Pajak, hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Perencanaan Pajak yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula tingkat Manajemen Laba. Dengan demikian,

hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan makanan dan minuman berkaitan dengan tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Pengaruh negatif dan signifikan ETR terhadap manajemen laba mengindikasikan bahwa semakin rendah nilai ETR, yang mencerminkan semakin tinggi tingkat perencanaan pajak, maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memanfaatkan strategi perpajakan untuk meningkatkan efisiensi pembayaran pajak, tetapi juga dapat memanfaatkan fleksibilitas yang timbul dari perbedaan ketentuan akuntansi dan perpajakan dalam mengelola laba yang dilaporkan. Dengan demikian, aktivitas perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan memiliki keterkaitan dengan praktik manajemen laba, dimana peningkatan upaya perencanaan pajak cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat manajemen laba perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan perencanaan pajak dapat menjelaskan variasi tingkat manajemen laba pada perusahaan yang menjadi objek penelitian (Rankcore, 2023).

Ditinjau dari perspektif teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus memenuhi ekspektasi pemegang saham sebagai prinsipal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan manajemen adalah melalui kebijakan perpajakan yang bertujuan mengoptimalkan laba setelah pajak (Amrulloh, 2020). Namun demikian, keberadaan mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham, auditor

eksternal, regulator, serta otoritas perpajakan dapat membatasi tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Pengawasan tersebut menyebabkan ruang gerak manajemen untuk memanfaatkan perencanaan pajak sebagai sarana melakukan manajemen laba menjadi semakin terbatas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rankcore (2023) dan Damayanti (2024) yang menyimpulkan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan dengan Manajemen Laba. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perencanaan pajak dan praktik manajemen laba memiliki keterkaitan dalam kebijakan yang diterapkan perusahaan. Perencanaan pajak yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak secara legal dapat memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam mengelola laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang melakukan perencanaan pajak secara lebih intensif cenderung memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kebijakan perpajakan yang diterapkan perusahaan dapat menjadi salah satu indikator adanya praktik manajemen laba. Dengan demikian, perencanaan pajak dan manajemen laba bukan merupakan dua kebijakan yang sepenuhnya terpisah, melainkan dapat saling berkaitan dalam upaya perusahaan mencapai tujuan keuangan tertentu.

4.2.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Beban Pajak Tangguhan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 4,297 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak

Tanggunghan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan nilai Beban Pajak Tangguhan diikuti oleh perubahan yang signifikan pada tingkat Manajemen Laba perusahaan. Selain itu, koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi Beban Pajak Tangguhan, maka semakin tinggi pula tingkat Manajemen Laba perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba dapat diterima.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya Beban Pajak Tangguhan yang dimiliki perusahaan dapat menjelaskan praktik Manajemen Laba yang dilakukan oleh manajemen. Pada dasarnya, Beban Pajak Tangguhan timbul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal yang terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan maupun beban menurut standar akuntansi dan peraturan perpajakan Rankcore (2023). Oleh karena itu, keberadaan Beban Pajak Tangguhan secara langsung dapat dijadikan indikator adanya praktik Manajemen Laba dalam perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan Beban Pajak Tangguhan berkaitan dengan perubahan tingkat Manajemen Laba, sehingga Beban Pajak Tangguhan dapat menjadi indikator adanya praktik pengelolaan laba oleh manajemen.

Dalam perspektif teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kewenangan tersebut dapat menimbulkan peluang bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan laba, terutama ketika terdapat asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Beban Pajak

Tanggungan yang timbul dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat mencerminkan adanya kebijakan akuntansi tertentu yang memengaruhi laba yang dilaporkan. Dengan adanya informasi yang lebih besar mengenai kebijakan internal perusahaan, manajemen berpotensi memanfaatkan perbedaan temporer tersebut untuk menyajikan laba sesuai dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, pengaruh positif Beban Pajak Tanggungan terhadap Manajemen Laba mendukung teori keagenan, karena menunjukkan bahwa adanya perbedaan informasi dan kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat mendorong praktik pengelolaan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Cahni (2025) dan Febrina (2025) yang menemukan bahwa beban pajak tanggungan memengaruhi manajemen laba. Pengaruh beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba muncul karena adanya fleksibilitas dalam pengaturan waktu pengakuan pajak, yang dapat digunakan untuk menstabilkan laba yang dilaporkan. Melalui pemanfaatan perbedaan temporer, manajemen dapat mengurangi fluktuasi laba dan menciptakan citra kinerja keuangan yang lebih konsisten di mata pemangku kepentingan, meskipun beban tersebut bersifat non-kas.

4.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,268 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan cenderung diikuti oleh peningkatan praktik Manajemen Laba yang dilakukan oleh manajemen. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk melakukan pengelolaan terhadap laba yang dilaporkan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba dapat diterima.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik Manajemen Laba. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik umumnya memiliki tuntutan yang lebih besar untuk mempertahankan stabilitas laba dan menunjukkan performa yang konsisten kepada para pemangku kepentingan. Investor, kreditor, dan pemegang saham sering kali menjadikan tingkat laba sebagai salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra perusahaan melalui penyajian laporan keuangan yang menunjukkan kinerja yang positif. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar pula dorongan bagi manajemen untuk mengelola laba agar sesuai dengan ekspektasi pasar.

Ditinjau dari teori keagenan, profitabilitas berkaitan erat dengan penilaian kinerja manajemen. Pemilik perusahaan sebagai prinsipal menggunakan informasi laba sebagai salah satu dasar untuk menilai keberhasilan manajemen sebagai agen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Namun, adanya perbedaan kepentingan

dan asimetri informasi dapat mendorong manajemen untuk menyajikan laba sesuai dengan tujuan tertentu. Ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, manajemen memiliki dorongan untuk mempertahankan citra kinerja yang baik agar tetap dipercaya oleh investor, kreditor, dan pemegang saham. Dalam kondisi tersebut, manajemen dapat melakukan pengelolaan laba agar laporan keuangan terlihat stabil dan sesuai dengan harapan pihak eksternal. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori keagenan karena menunjukkan bahwa profitabilitas dapat menjadi faktor yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk mempertahankan penilaian positif dari pemilik dan pihak eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Imawan (2026) dan Fitria (2022) yang menyebutkan bahwa profitabilitas mampu mempengaruhi manajemen laba dari beberapa Perusahaan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap Manajemen Laba dibandingkan variabel independen lainnya yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut tercermin dari hasil uji parsial yang menunjukkan bahwa hanya variabel Profitabilitas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan faktor yang lebih menentukan dalam mendorong praktik Manajemen Laba dibandingkan faktor-faktor perpajakan yang diteliti. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula kemungkinan manajemen melakukan penyesuaian terhadap angka laba yang dilaporkan untuk mempertahankan tren kinerja yang positif. Oleh karena itu,

Profitabilitas dapat dianggap sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku manajemen dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.